



Kebijakan Sumberdaya Alam dan *Dutch Diseases*

Nindyantoro



Apakah Indonesia kaya
sumber daya alam ?

Mitos atau realitas ? Fact or
Fiction ?



Data membuktikan : Ya!

The 10 richest countries in natural resource (US\$ Billion)

1 United States	3.126
2 India	2.544
3 China	2.316
4 Indonesia	1.015
5 Saudi Arabia	857
6 Brazil	784
7 Canada	780
8 Australia	441
9 Mexico	418
10 France	329



Pada tahun 2005, Bank Dunia mempublikasikan total kekayaan negara di dunia dengan tiga klasifikasi yaitu *natural capital*, *intangible capital* dan *produced capital*.

Indonesia berada di peringkat 83 sementara Malaysia dan Thailand berturut-turut berada di posisi 51 dan 61 dunia. "Rata-rata kekayaan dunia mencapai 90 ribu dollar per kapita sementara Indonesia 13.8 ribu dollar per kapita",



Dari total kekayaan tersebut, 25% diantaranya masih berasal dari SDA. Singapura itu SDA-nya nol tetapi total kekayaannya 250 ribu dollar per kapita. Perlu dikembangkan proses pengolahan SDA yang tidak dapat diperbarui. Perlunya hak kepemilikan SDA yang jelas Perlu pemanfaatan sumber energi terbarukan diantaranya pemanfaatan angin, air, arus laut, nuklir, energi nabati, dll.



Indonesia: Negara Kepulauan Terbesar di Dunia

- 1. Memiliki wilayah laut terluas (5,8 juta km²) dan jumlah pulau terbanyak (17.508).**
- 2. Panjang Kepulauan Indonesia dari ujung ke ujung sama dengan jarak dari Dublin ke Moscow.**
- 3. Panjang pantai di Indonesia mencakup 81.000 km dan merupakan kedua terpanjang di dunia setelah Canada, namun merupakan pantai tropis terpanjang di dunia.**
- 4. Selain itu luas laut dalam (*inner sea*) Indonesia mencakup $\frac{2}{3}$ luas Laut Tengah**



Kekayaan Alam Indonesia yang sebagian besar terletak di Kawasan Timur:

Potensi Sumber Daya Alam Indonesia

- 1. Panjang garis pantai > 81,000 km**
- 2. 17,508 pulau**
- 3. 5.8 juta km² luas laut (3x luas daratan)**
- 4. 37% species dunia**
- 5. Pusat keanekaragaman tropis dunia**
- 6. (> 70 genus dr karang, 18% terumbu karang dunia ada di Indonesia)**
- 7. 7.30% hutan bakau dunia ada di Indonesia**
- 8. Tempat padang lamun dan kima terbanyak**
- 9. 90% hasil tangkapan ikan berasal dari perairan pesisir dalam 12 mil laut dari pantai.**



Diskusikan !

Mengapa negara yang dianugrahi sumberdaya alam berlimpah tetap miskin ?

Namun,

Negara dengan sumberdaya alam terbatas merupakan negara maju ?

Contoh : Macan Asia (Singapura, Korea, Hongkong dan Taiwan)

Apa yang salah ?



Diskusikan !

- Ciri khas pengelolaan sumber daya alam sebagai sektor ekonomi / produksi :
- 1...enclave
- 2...modal dan skills tinggi
- 3...keterkaitan rendah
- 4...merusak alam



Kata mereka

- "Ten years from now, twenty years from now, you will see: oil will bring us ruin ... Oil is the Devil's excrement".
- —Venezuelan politician Juan Pablo Pérez Alfonzo, one of the founders of OPEC.



Dutch Disease

- *Dutch disease* menjelaskan kaitan nyata antara peningkatan dalam eksploitasi sumberdaya alam dan penurunan kinerja sektor manufaktur.
- Peningkatan pendapatan dari sumberdaya alam akan mendeindustrialisasi ekonomi suatu bangsa yaitu dengan menguatnya nilai tukar

Apakah Dutch Disease ?

- *Resource boom* (untuk kasus Indonesia *oil boom* atau *timber forest boom*) menyebabkan mata uang domestik menguat dan dapat mengurangi daya saing sektor Industri, sehingga menyebabkan *deindustrialisasi*.
- Prosesnya: *resource movement* dan *spending effect*.





Model ekonomi klasik Dutch Disease dikembangkan ekonom W. Max Corden dan J. Peter Neary (1982). Pada model itu, terdapat sektor non-traded good (jasa) dan dua sektor traded good : sektor yang booming, dan sektor yang melambat, atau *the non-booming tradable sector*. Sektor booming biasanya adalah ekstraksi minyak dan gas alam, emas, tembaga, intan atau bauksit, atau produk perkebunan seperti kopi dan kelapa sawit. Sektor yg melambat adalah manufaktur, dan bisa saja pertanian.



Non tradable goods

- Can only be consume in the economy in which they are produced
- They cannot be exported or imported
- Contoh: jasa pangkas rambut, membangun rumah, sewa rumah, jasa pengacara, guru, dosen, pembantu rumahtangga

Deindustrialisasi langsung

- A resource boom will affect this economy in two ways. In the "resource movement effect", the resource boom will increase the demand for labor, which will cause production to shift toward the booming sector, away from the lagging sector. This shift in labor from the lagging sector to the booming sector is called *direct-deindustrialization*. However, this effect can be negligible, since the hydrocarbon and mineral sectors generally employ few people. [3]



Deindustrialisasi tak langsung

- “Spending effect” akibat penghasilan extra dari *resource boom*. Hal itu meningkatkan demand tenaga kerja sektor non-tradable, memindahkan dari sector yang melambat. Pergeseran itu disebut *Deindustrialisasi tak langsung*. Akibat meningkatnya demand sektor non-traded, harga barang itu akan naik. Harga traded good sector ditetapkan secara international, sehingga tetap. Peningkatan ini meningkatkan real exchange rate.¹



Resource movement :

kenaikan harga komoditas primer (seperti minyak) akan mendorong produksi di sektor tersebut. Kenaikan produksi akan membutuhkan tenaga lebih banyak sehingga membutuhkan tenaga kerja disektor lain termasuk manufaktur. Akibatnya tingkat upah di sektor manufaktur meningkat dan produksinya menurun.



Tradable Sector

- The **tradable sector** of a country's economy is made up of the industry sectors whose output in terms of goods or services are traded internationally, or could be traded internationally given a plausible variation in relative prices. Most commonly, the tradable sector consists largely of sectors of the manufacturing industry, while the non-tradable sector consists of services, including health, education, retail and construction. As of 1990, Australia's sectoral outputs were 25.8% tradable and 74.2% non-tradable. Mining and manufacturing accounted for 18.3% and 61.4%, respectively, of the tradable sector.
- Tradable jobs can be performed by individuals outside a country: manufacturing, consulting, engineering, finance. Non-tradable jobs can realistically only be performed by domestic workforce: government, health care, hospitality, food service, education, retail, and construction.





Spending effect

- Kenaikan harga komoditas s.d.a akan meningkatkan pendapatan secara relatif sehingga pengeluaran untuk barang non tradable (jasa) meningkat, dan mendorong apresiasi nilai tukar. Akibatnya nilai tukar menjadi tidak kompetitif.



Ciri Negara yang terjangkit Dutch Diseases

- 1) Apresiasi nilai tukar riil (ekspor sda tinggi)
- 2) Melemahnya ekspor manufaktur (harga barang ekspor menjadi mahal)
- 3) Naiknya tingkat upah (tenaga kerja ke sektor eksploitasi sda)

Pertanyaannya apakah Indonesia terserang Dutch Diseases?



Indonesia terkena Dutch disease ?

Pengalaman pada periode rezim orde baru

- Awal orde baru (eksploitasi hutan besar-besaran) **ekspor**
- Periode 1970-an *oil boom* meroketnya harga minyak karena embargo minyak Timur Tengah
- Bagaimana kinerja manufaktur? **industri substitusi impor**

Indonesia terkena Dutch disease ?

- Apresiasi nilai rupiah terjadi (pernah kah?)
ketika menkeu berkata, "rupiah terlalu kuat"
- Industri padat karya memburuk kinerjanya
- Aktivitas ekonomi bergeser dari sektor tradable ke non tradable (investasi bergeser dari sektor industri padat karya ke perdagangan dan jasa)



Indonesia terkena Dutch disease ?

- Peran (**share**) Indonesia di industri padat karya amat kecil (**price taker**) ekonomi biaya tinggi dsb, jika harga naik tidak lagi kompetitif
- Di sektor komoditas primer seperti batubara dan kelapa sawit peran Indonesia cukup penting di pasar internasional (**price maker**)
- **EKSPOR BERBASIS SUMBERDAYA ALAM**



Pengalaman Oil Boom 1970-an

- Indonesia tidak terkena dutch disease pada dekade 1970- dan 1980-an. Bahkan sebaliknya, era tersebut adalah masa keemasan dari perekonomian nasional dimana laju pertumbuhan rata-rata tercatat di atas 7% per tahun dengan tingkat pemerataan tidak memburuk.
- Sebaliknya, bagi hampir semua negara di Amerika Latin, Sub-Sahara Afrika serta Timur Tengah yang mengandalkan sumber daya alam sebagai motor pembangunan, era itu adalah dekade suram yang penuh kehilangan.



Oil boom 1970-an

- Sejarah mencatat terdapat tiga faktor fundamental yang menyebabkan ekonomi Indonesia berbeda. Pertama, melambungnya tingkat investasi asing langsung (FDI) pada perekonomian yang dipelopori investor-investor dari Jepang dan negara-negara Asia Timur lainnya.
- Kedua, fleksibilitas pasar tenaga kerja dan ekspor yang dipacu oleh berbagai deregulasi pemerintah.
- Ketiga, insentif fiskal dalam bentuk inpres dan banpres yang berfungsi sebagai pengganti mekanisme realokasi





Mengatasi Dutch disesase

- Membuat nilai tukar menjadi kompetitif (Devaluasi ?)
- Menjaga agar inflasi tidak lebih tinggi dari negara pesaing
- Memperbaiki pasar tenaga kerja
- Memperbaiki kinerja sektor pertanian dan manufaktur

Mengatasi Dutch disease

- There are two basic ways to reduce the threat of Dutch disease: by **slowing the appreciation of the real exchange rate** and by **boosting the competitiveness of the manufacturing sector**.



slowing the appreciation of the real exchange rate

- One approach is to sterilize the boom revenues, that is, not to bring all the revenues into the country all at once, and to save some of the revenues abroad in special funds and bring them in slowly. In developing countries, this can be politically difficult as there is often pressure to spend the boom revenues immediately to alleviate poverty, but this ignores broader macroeconomic implications.
- Sterilisation will reduce the spending effect, alleviating some of the effects of inflation.



saving some of the revenues for future generations

- Another benefit of letting the revenues into the country slowly is that it can give a country a stable revenue stream, giving more certainty to revenues from year to year. Also, by saving the boom revenues, a country is saving some of the revenues for future generations. Examples of these sovereign wealth funds include the Australian Government Future Fund, the Government Pension Fund in Norway, the Stabilization Fund of the Russian Federation,





to increase saving in the economy in order to reduce large capital inflows

- Another strategy for avoiding real exchange rate appreciation is to increase saving in the economy in order to reduce large capital inflows which are able to cause an appreciation of the real exchange rate. This can be done if the country runs a budget surplus. A country can encourage individuals and firms to save more by reducing income and profit taxes. By increasing saving, a country can reduce the need for loans to finance government deficits and foreign direct investment.



to increase the competitive-ness of the manufacturing sector

- Investments in education and infrastructure have the ability to increase the competitiveness of the manufacturing sector. An alternative is that a government can resort to protectionism, that is, increase subsidies or tariffs. However, this could be a dangerous strategy and could worsen the effects of Dutch Disease. Imposing tariffs on imported goods will artificially reduce that sector's demand for foreign currency, leading to further appreciation of the real exchange rate.^[8]

Dimensi Property Right dalam Dutch Disease Kasus Venezuela : Ketidakmerataan Penguasaan Lahan

- Di Venezuela 75-80% lahan privat dimiliki oleh 5% pemilik lahan yang ada. Khusus tanah pertanian, 2% populasi memiliki 60% lahan pedesaan, di mana sebagian besar diberakan.
- Bayangkan jika suatu keluarga menguasai seluruh negara bagian California. Tidak ada komisi perencanaan kota California, tak ada batasan luas lahan yang diperjual belikan, tak ada zoning laws, no government oversight of any kind, nothing of the sort.



Kasus Venezuela

- Land Reform merupakan jalan ketiga dari gerakan reformasi sosial
- kebijakan Hugo Chavez secara fundamental berbeda dari pemimpin Latin American lain dalam reformasi pertanahan. Namun mirip dengan President Lincoln's Homestead Act.
- Land Reform ("Bolivarian Revolution") melenyapkan perbedaan kekuatan petani dan buruhtani, mengurangi ketergantungan Venezuela pada impor makanan pokok dan mengambil kebijakan mengatasi "Dutch Disease."
- Pemerintah memusatkan upaya basis pertanian dari lahan masyarakat yang didistribusikan dalam koperasi petani daripada terhadap lahan privat.



Kasus Venezuela (2)

- Kebijakan kembali ke desa (Return to the Countryside) dengan UU Pembangunan Pertanian November 2001. Tujuan UU tersebut membatasi ukuran maksimum kepemilikan, pajak terhadap lahan yang terlantar sebagai insentif menumbuhkan pertanian, redistribusi lahan yang tak digunakan pada keluarga maupun koperasi. Menyita lahan terlantar dari perkebunan besar untuk didistribusikan.
- Pemilik lahan yang disita akan diberi kompensasi sesuai harga pasar. Institut lahan nasional didirikan untuk memfasilitasi tujuan itu dengan mengembangkan kriteria lahan mana yang didistribusi dan kelayakan penerima land deeds.



Venezuela and the “Dutch Disease”

- Today, about 90% of Venezuela’s 25 million people live in urban areas. This gross imbalance between urban and rural populations is largely a result of the 1970s oil boom. Before that, about two-thirds of Venezuelans lived in rural areas.
- However, once the country became flush with petrodollars, a succession of middle-of-the-road governments began to neglect the countryside and focus its resources in the petro industry. .
- With *campesinos* fleeing from the country to the cities, Venezuela’s planners failed to provide for the labor required to build or sustain its pre-1970s agricultural base.



Venezuela and the “Dutch Disease

- This concentration led to a demographic surge from rural to urban areas as peasants left their traditional vocation for the lure of urban jobs. The direct consequence of this internal migration was to turn the country into a **net food importer**, the only one in South America
- The oil revenues were allocated largely **towards urban infrastructural projects**, almost all of which went towards middle class neighborhoods, at the expense of shoring up the country’s agricultural sector and domestic manufacturing. The result was a convulsed economy and a **shrinking agricultural base**



Venezuela and the “Dutch Disease”

- the Venezuelan co-founder of OPEC, Juan Pablo Alfonso, said in 1975: “I call petroleum the devil’s excrement. It brings trouble. . . **waste, corruption, consumption, our public services falling apart.**”
- This problem of the “Dutch Disease” – the phenomenon of an economy slumping as a direct result of a rapid spike in one of its sectors while the others remain constant – has plagued Venezuela for decades. According to some analysts, even the country’s culture suffered as a result of the boom.
- Gregory Wilpert, the problem with “Venezuela’s reliance on oil is that it has fostered a rentier and clientelistic mentality among Venezuelans.





Human capital

- eksploitasi besar-besaran pada sektor primer, akan menurunkan kompetensi sumber daya manusia (human capital).



Sekian

Terima Kasih